

URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU

Sugiyem

Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Karakter merupakan keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang. Kondisi bangsa yang carut marut saat ini, penuh dengan kekerasan, korupsi, terjadi akibat gagalnya pendidikan karakter pada bangsa. Tantangan jaman semakin menggila, masuknya kapitalisme global telah mengikis nilai-nilai solidaritas, sehingga memunculkan individualisme.

Oleh karena itu, penting untuk kemudian dilakukan pendidikan karakter pada anak sejak dini yang menanamkan nilai-nilai solidaritas, toleransi, menghargai perbedaan, pendidikan yang membangun integritas dan konsep diri yang kuat bagi bangsa. Pendidikan ini dilakukan oleh segenap elemen negeri ini, baik itu pemerintah, praktisi pendidikan, masyarakat umum, hingga pada tataran terendah, yakni keluarga.

Sebagai garda terdepan dalam mencetak generasi masa depan, guru mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan keteladanan agar karakter siswa dapat terbentuk dengan baik. Akan tetapi akhir-akhir ini di media massa terlihat bahwa masih ada guru yang memiliki karakter yang belum baik masih adanya pemalsuan PAK, perselingkuhan, kekerasan pada anak didik, bolos kerja dan sebagainya, mengindikasikan bahwa karakter guru juga masih perlu dibenahi. Dengan karakter yang kuat maka akan berimbas pada profesionalitas guru yang secara tidak langsung mampu meningkatkan kualitas generasi yang akan datang.

Kata kunci: pendidikan karakter, profesionalisme guru

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional dalam bidang pendidikan berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-

Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945(UU No. 14 Tahun 2005).

Dalam kaitannya dengan pendidikan, Tilaar mengemukakan bahwa pendidikan nasional dewasa ini sedang dihadapkan pada empat krisis pokok, yang berkaitan dengan kuantitas, relevansi atau efisiensi eksternal, elitisme, dan manajemen. Lebih lanjut ditegaskan ada beberapa masalah pokok pada sistem pendidikan nasional, yaitu: *pertama*, menurunnya akhlak dan moral peserta didik; *kedua*, pemerataan kesempatan belajar; *ketiga*, masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan; *keempat*, status kelembagaan; *kelima*, manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional; dan *keenam*, sumber daya yang belum profesional (Mulyasa, 2006:4).

Sementara itu Falah Yunus (Joko Sriyanto, 2007:100) mengemukakan bahwa komponen yang terkait dengan kualitas pendidikan adalah: *pertama*, siswa/mahasiswa: kesiapan dan motivasi belajarnya; *kedua*, guru/dosen: kemampuan profesional, moral kerjanya (kemampuan personal), dan kerjasamanya (kemampuan sosial); *ketiga*, kurikulum: relevansi konten dan operasionalisasi proses pembelajarannya; *keempat*, sarana dan prasarana: kecukupan dan keefektifan dalam mendukung proses pembelajaran; dan *kelima*, masyarakat (orang tua dan pengguna lulusan): partisipasinya dalam pengembangan program-program pendidikan dan pelatihan.

Pendidikan nasional diharapkan menjadikan manusia- manusia Indonesia beriman, bertakwa, berilmu, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Namun berbagai fenomena sosial yang muncul akhir-akhir ini justru cukup mengkhawatirkan. Fenomena tawuran, KKN, mafia pengadilan, jaksa yang disuap, semakin melemahnya komitmen terhadap rasa kebangsaan Indonesia, memudarnya etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, semakin melemahnya kejujuran, kurangnya rasa menghargai satu sama lain dan lain sebagainya. Indonesia seolah semakin kehilangan tokoh-tokoh

yang bisa dijadikan panutan. Kondisinya diperparah dengan semakin meluasnya pengaruh budaya asing yang tidak diikuti dengan menguatnya identitas dari rasa kebangsaan dan nasionalisme.

Menurut Mendiknas (Mohammad Nuh) tiga tugas utama guru adalah mengajarkan ilmu, membentuk kepribadian dan karakter yang mulia serta menanamkan rasa optimis, cita-cita dan pikiran positif (KR,2010). Guru sebagai garda terdepan yang menyiapkan anak didik untuk menghadapi tantangan dunia global tidak terlepas dari masalah kemerosotan moral yang sedang menggejala dewasa ini. Maraknya Praktik plagiarisme, pemalsuan ijazah, perjokian, ketidak disiplin, perbuatan asusila, kekerasan terhadap peserta didik menandakan mulai lunturnya nilai-nilai sosial dan moralitas. Bahkan pasca sertifikasi beberapa kalangan menilai bahwa profesionalitas guru tidak berubah, walaupun beberapa diantaranya mengalami perubahan yang positif. Hal ini mengindikasikan bahwa ada yang kurang dalam karakter guru, sehingga alih-alih dapat menjadi teladan, meningkatkan profesionalitasnya saja tidak bisa dikarenakan karakter positif yang kurang terasah. Oleh karena itu diperlukan pendidikan karakter bagi pengembangan profesionalitas guru, sehingga guru mampu berperan optimal dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

PEMBAHASAN

A. Pendidikan karakter

Karakter didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai pihak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya merubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang (dalam Melly Latifah, 2008).

Dalam tulisan bertajuk “Urgensi Pendidikan Karakter” di halaman resmi Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Prof. Suyanto, Ph. D menjelaskan bahwa “karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat”. ([http:// www. mandikasmn.go.id](http://www.mandikasmn.go.id)).

Pengertian ini senada dengan pengertian dari sumber lain yang menyatakan bahwa “*character is the sum of all the qualities that make you who you are. It’s your values, your thoughts, your words, your actions*” (www.educationplanner.org). Karakter adalah keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang.

Dengan demikian, karakter dapat disebut sebagai jati diri seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan oleh sejumlah nilai-nilai etis dimilikinya, berupa pola pikir, sikap, dan perilakunya.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu upaya terencana dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada warga negara agar terbentuk karakter pribadi yang berkeadaban mulia. Adapun komponen yang ditanamkan kepada warga negara tersebut meliputi ranah pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang berbasis keimanan Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berorientasi kepada nilai kemaslahatan bagi kemanusiaan. Intinya karakter warga negara ini haruslah ditopang oleh nilai-nilai Ilahiyah, sehingga perilaku warga negara itu terpancarkan perilaku yang imaniah dan kesholehan sosial. Jika dalam diri warga negara itu tertanam karakter positif tadi, maka nilai-nilai perilaku dirinya akan merasa diawasi oleh Tuhan Yang Maha Esa, sehingga apapun yang dilakukannya mesti menjadi kemaslahatan bagi dirinya, keluarga, orang lain, lingkungan alam, lingkungan sosial, bangsa dan negaranya, dan dunia pada umumnya.

B. Nilai-nilai Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan *grand design* beberapa karakter yang diharapkan dimiliki, dihayati, dan dilaksanakan oleh setiap anak bangsa. Karakter tersebut bersumber dari

1. Olah hati, seperti beriman dan bertaqwa, berbudi luhur, berjiwa patriotik, taat aturan, teladan, jujur, dan bertanggung jawab
2. Olah pikir, antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, rasa ingin tau dan produktif.
3. Olah raga antara lain, bersih, sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, kooperatif dan kompetitif.
4. Olah rasa dan karsa, meliputi: saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, nasionalis, toleran, cinta tanah air, kerja keras, serta beretos kerja. (kr,2010)

Sedangkan Megawangi dalam Latifah mengemukakan bahwa kualitas karakter meliputi sembilan pilar, yaitu (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) Tanggung jawab, Disiplin dan Mandiri; (3) Jujur/amanah dan Arif; (4) Hormat dan Santun; (5) Dermawan, Suka menolong, dan Gotong-royong; (6) Percaya diri, Kreatif dan Pekerja keras; (7) Kepemimpinan dan adil; (8) Baik dan rendah hati; (9) Toleran, cinta damai dan kesatuan. Jadi, menurut Ratna Megawangi, orang yang memiliki karakter baik adalah orang yang memiliki kesembilan pilar karakter tersebut.

C. Guru profesional

Kata profesional merujuk pada dua hal, yaitu profesional dapat berarti orang yang menyandang suatu profesi, dalam hal ini adalah guru, dan profesional dapat berarti kinerja atau *performance* dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya (Sudarwan Danim, 2005:23)

Untuk melihat apakah seorang guru profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu: 1) dilihat dari tingkat pendidikan minimal dan latar belakang pendidikan untuk jenjang sekolah tempat mengajar, dan 2) penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, pengelolaan proses pembelajaran, pengelolaan siswa, melakukan tugas bimbingan, dan lain-lain.

Profesionalisme menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya. Maister (1997, dalam M.Hasan, Ani,2003) mengemukakan bahwa profesionalisme bukan sekadar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap, pengembangan profesionalisme lebih dari seorang teknisi bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan.

Sedangkan Suyanto (2007:8) berpendapat bahwa guru profesional harus selalu berubah dari praktik lama, dan bahkan juga harus bisa meninggalkan metode dan resep-resep sukses masa lalu untuk menghadapi berbagai jenis tantangan profesional kini dan mendatang. Konsekuensi seorang guru yang profesional adalah harus berpihak pada perubahan terkait dengan profesionalnya. Dengan kata lain guru profesional harus bisa mengikuti perkembangan jaman, dalam hal ini termasuk perubahan dalam bidang teknologi dan informasi. Agar para guru memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dari berbagai bentuk perubahan global, maka guru harus memiliki karakteristik pribadi positif diantaranya: 1) competency, 2) honesty. 3) punctuality, 4) integrity, 5) morality, 6) kindness dan 7) humility.

D. Hubungan karakter dan peningkatan profesionalitas guru

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam peningkatan profesionalitas guru. Tujuan pendidikan

karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong guru tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Guru professional akan senantiasa menggunakan olah hati, olah pikir, olah raga, juga olah rasa dan karsa dalam melaksanakan fungsinya sebagai pencerdas kehidupan bangsa.

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

SIMPULAN

Profesionalisme guru dapat ditingkatkan dengan berbagai cara. Namun yang terpenting dan paling utama adalah kesadaran guru itu sendiri untuk meningkatkan diri. Untuk itu diperlukan adanya kesadaran pada diri guru untuk senantiasa dan secara terus menerus meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan guna peningkatan kualitas kerja sebagai pengajar profesional. Dan yang tidak kalah penting adalah terus membiasakan diri dengan karakter-karakter positif dalam kinerja profesionalnya.

REFERENSI

- Ani M.Hasan. 2003. *Pengembangan Profesionalisme Guru di Abad Pengetahuan*. Homepage Pendidikan Network. Malang: Artikel Tesis Universitas Negeri Malang. diakses 12 Agustus 2008
- Joko Sriyanto.(2007). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Lesson Study*. Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan,Volume 16, Nomor 1, Mei 2007,100-102

Megawangi, Ratna. (2003). *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation.

Mulyasa. (2006). *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep, karakteristik, dan implementasi*. Bandung: Rosda Karya.

Pramuka, menata kembali pendidikan karakter. (8 Oktober 2010). *Harian Kedaulatan Rakyat*, p.14.

Sertifikasi guru harus naikan nilai UN. (28 November 2010). *Harian Kedaulatan Rakyat*, p.18.

Sudarwan Danim. 2002. *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Suyanto. 2007. *Tantangan Profesional Guru di Era Global*. Pidato Dies Natalis Ke-43 UNY. 27 Mei 2007

Suyanto. 2010. *Urgensi Pendidikan Karakter*. (Online pada [http:// www.mandikasmn.go.id](http://www.mandikasmn.go.id) diakses 21 November 2010.

Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Undang-undang Guru dan Dosen

www.educationplanner.org